

# PENGARUH PARITAS TERHADAP KEJADIAN ABORTUS IMMINENS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA PADANGSIDIMPUAN

Layla Fadhilah Rangkuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen Akademi Kebidanan Matorkis Padangsidimpuan  
Email: ilah.fadhilah17@gmail.com

Masuk: 24-07-2025, revisi: 30-07-2025, diterima untuk diterbitkan: 15-08-2025

---

## ABSTRAK

Abortus imminens adalah abortus tingkat permulaan dan merupakan ancaman terjadinya abortus, ditandai perdarahan pervaginam, ostium uteri masih tertutup dan hasil konsepsi masih baik dalam kandungan. Rata-rata terjadi 114 kasus abortus per jam. Sebagian besar studi menyatakan kejadian abortus antara 15-20 % dari semua kehamilan. Kalau dikaji lebih jauh kejadian abortus sebenarnya bisa mendekati 50%. Komplikasi abortus imminens berupa perdarahan atau infeksi yang dapat menyebabkan kematian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Paritas Terhadap Kejadian Abortus Imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan bersifat studi *analitik observasional* dengan desain penelitian *case control*. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat status rekam medik pasien yang mengalami abortus imminens. Sampel kasus dan kontrol dalam penelitian ini berjumlah 100 dengan kriteria inklusi dan ekslusi yang telah ditetapkan. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan *chi-square*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh paritas ( $p = 0,0001$ ) OR = 5,52 (95% CI 2,33-13,07) terhadap kejadian abortus imminens. Disimpulkan bahwa paritas ibu dalam kelompok kasus mempunyai peluang 5,5 kali lebih tinggi berisiko mengalami kejadian abortus imminens dibandingkan dengan paritas ibu dalam kelompok control.

**Kata Kunci:** Abortus Imminens, Paritas, Ibu Hamil

## ABSTRACT

*Imminent abortion is an early stage of abortion and a threat of abortion, characterized by vaginal bleeding, a closed uterine os, and viable conception. An average of 114 abortions occur per hour. Most studies state the incidence of abortion is between 15-20% of all pregnancies. Upon further examination, the actual incidence of abortion could be closer to 50%. Complications of imminent abortion include bleeding or infection, which can lead to death. The purpose of this study was to analyze the influence of parity on the incidence of imminent abortion at Padangsidimpuan City Regional General Hospital. This study was quantitative and observational analytical with a case-control design. Data collection was conducted by reviewing the medical records of patients experiencing imminent abortion. A sample of 100 cases and controls in this study met predetermined inclusion and exclusion criteria. Data analysis methods used included univariate analysis and bivariate analysis with chi-square. The study results showed an effect of parity ( $p = 0.0001$ ) with an OR of 5.52 (95% CI 2.33-13.07) on the incidence of imminent abortion. It was concluded that maternal parity in the case group had a 5.5 times higher risk of imminent abortion compared to maternal parity in the control group.*

**Keywords:** *Imminent Abortion, Parity, Pregnant Women*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pada siklus hidupnya, wanita mengalami tahap-tahap kehidupan di antaranya dapat hamil dan melahirkan. Kehamilan adalah suatu peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh wanita. Tapi disamping itu kehamilan juga dapat menimbulkan berbagai komplikasi, salah satunya adalah Abortus. Abortus memang paling ditakuti oleh banyak wanita hamil. Abortus bisa saja terjadi

secara tiba-tiba tanpa ada sebabnya. Beberapa kehamilan berakhir dengan kelahiran tapi tidak jarang yang mengalami abortus. Abortus didefinisikan sebagai keluarnya hasil konsepsi sebelum mampu hidup di luar kandungan dengan berat badan kurang dari 1000 gram atau umur kehamilan kurang dari 28 minggu (Prawirohardjo, 2014). Menurut *World Health Organization* (WHO), lima penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, partus lama/macet, dan abortus. Kematian ibu di Indonesia masih di dominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan (30%), hipertensi dalam kehamilan/preeclampsia (25%), dan infeksi (12%) (SDKI, 2023).

Abortus Imminens adalah terjadinya perdarahan bercak yang menunjukkan ancaman terhadap kelangsungan suatu kehamilan. Dalam kondisi seperti ini kehamilan masih mungkin berlanjut atau dipertahankan, ditandai dengan perdarahan bercak hingga sedang, serviks tertutup (karena pada saat pemeriksaan dalam belum ada pembukaan), uterus sesuai usia gestasi, kram perut bawah, nyeri memilin karena kontraksi tidak ada atau sedikit sekali, tidak ditemukan kelainan pada serviks (Prawirohardjo, 2014). Abortus imminens merupakan komplikasi kehamilan tersering dan menyebabkan beban emosional serius, terjadi satu dari lima kasus dan meningkatkan risiko keguguran, kelahiran prematur, bayi berat badan lahir rendah (BBLR), kematian perinatal, perdarahan antepartum, dan ketuban pecah dini (KPD). Diagnosis abortus imminens ditentukan karena terjadi perdarahan pada awal kehamilan melalui ostium uterieksternum, disertai nyeri perut sedikit atau tidak sama sekali, serviks tertutup, dan janin masih hidup (Sari, 2019).

Data dari organisasi kesehatan dunia (WHO) 15-50% kematian ibu disebabkan oleh abortus, 60-75% angka abortus sebelum usia kehamilan mencapai 12 minggu. Di dunia terjadi 20 juta kasus abortus dan 70.000 wanita meninggal akibat abortus setiap tahunnya. Angka kejadian abortus di Asia Tenggara adalah 4,2 juta pertahun termasuk Indonesia, sedangkan frekuensi abortus spontan di indonesia adalah 10-15% dari 6 juta kehamilan setiap tahunnya atau 60.000 - 90.000, sedangkan abortus buatan 1,5 juta setiap tahunnya, 2500 orang diantaranya berakhir dengan kematian. Faktor resiko terjadinya abortus antara lain disebabkan oleh usia, paritas, pekerjaan, jarak kehamilan, riwayat kehamilan yang lalu, penyakit ibu dan aktivitas ibu (Massa, 2024).

Di Indonesia angka kematian Ibu (AKI) menurut survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2022 adalah 207 per 100 000 kelahiran hidup. Angka ini masih di atas target yang ditetapkan dalam rencana strategis yaitu 190 per 100.000 kelahiran hidup. Kejadian abortus di Indonesia setiap tahun terjadi 2 juta kasus. Ini artinya terdapat 43 kasus abortus per 100 kelahiran hidup.

Paritas dapat meningkatkan resiko abortus 25%, semakin tinggi dengan bertambahnya paritas, semakin bertambahnya umur ibu dan ayah. Berdasarkan teori paritas 2-3 merupakan paritas yang paling aman. Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi, semakin tinggi paritas maka lebih tinggi kematian maternal (Massa, 2024).

Lebih dari 80% abortus terjadi pada 12 minggu pertama kehamilan. Kelainan kromosom merupakan penyebab paling sedikit separuh dari kasus abortus dini ini, selain itu banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya abortus antara lain : paritas, umur ibu, umur kehamilan, kehamilan tidak diinginkan, kebiasaan buruk selama hamil, serta riwayat keguguran sebelumnya. Frekuensi abortus yang secara klinis terdeteksi meningkat dari 12 % pada wanita berusia kurang dari 20 tahun, menjadi 26 % pada wanita berumur 40 tahun sehingga kejadian perdarahan spontan lebih berisiko pada ibu dibawah usia 20 tahun dan diatas 35 tahun (Sari, 2020).

Sebagaimana diketahui penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan, infeksi, dan eklamsia namun sebenarnya abortus juga merupakan penyebab kematian ibu, hanya saja muncul dalam bentuk perdarahan dan sepsis. Meskipun secara umum diakui bahwa kematian ibu yang disebabkan oleh komplikasi abortus sering tidak muncul dalam laporan kematian dalam sistem statistik vital di Amerika Serikat akan tetapi ada hampir 200 negara di mana prosedur abortus dilegalkan dan diperkirakan hampir 45-50 juta kasus dilaporkan setiap tahun di seluruh dunia, tetapi tidak ada negara yang melaporkan komplikasi aborsi tersebut sebagai kematian. Semakin tingginya angka kejadian abortus dapat meningkatkan angka morbiditas ibu bahkan angka mortalitas ibu (Studnicki dkk, 2016).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu fasilitas kesehatan terbesar di Kota Padangsidimpuan. Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan juga merupakan rumah sakit rujukan dari segala daerah yang berada disekitar Pemerintahan Kota Padangsidimpuan. Kejadian abortus pada tahun 2023-2024 terdapat 212 kasus yang terdiri dari kasus abortus imminens, inkomplitus, komplitus, missed abortion dan insipiens. Dari 212 kasus abortus diatas abortus imminens sebanyak 50 kasus.

### **Rumusan Masalah**

Abortus imminens merupakan komplikasi kehamilan tersering dan menyebabkan beban emosional serius. Apabila Abortus Imminens tidak diberi penanganan yang tepat dan sesuai dengan prosedur maka akan terjadi komplikasi yang menyebabkan meningkatnya angka morbiditas ibu. Dan apabila komplikasi tersebut tidak juga diberi penanganan yang tepat maka bisa saja terjadi kematian pada ibu yang akan meningkatkan angka mortalitas ibu. Terlalu sedikit informasi yang di dapat oleh ibu baik di praktek umum maupun di fasilitas kesehatan lainnya mengenai alasan mengapa abortus terjadi serta akibatnya pada kehamilan yang akan datang. Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh penyakit ibu terhadap kejadian abortus imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan periode tahun 2023-2024.

### **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan studi analitik observasional dengan desain penelitian case control. Survey analitik adalah survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek. Yang dimaksud faktor efek adalah suatu akibat dari adanya faktor risiko, sedangkan faktor risiko adalah suatu fenomena yang mengakibatkan terjadinya efek (pengaruh). Pada studi case control, penelitian dimulai dengan identifikasi pasien dengan efek atau penyakit tertentu (yang disebut sebagai kasus) dan kelompok tanpa efek (disebut kontrol). Kemudian secara retrospektif ditelusuri faktor risiko yang dapat menerangkan mengapa kasus terkena efek, sedangkan kontrol tidak. Penelitian ini akan menilai hubungan faktor dengan kejadian abortus menggunakan cara penentuan kelompok kasus dan kelompok kontrol, kemudian mengukur besarnya risiko (frekuensi paparan) pada kedua kelompok tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan dengan menggunakan data rekam medik ibu yang di diagnosa mengalami abortus imminens. Populasi adalah seluruh ibu hamil yang di diagnosa oleh dokter mengalami abortus imminens periode Januari-Desember 2023 dan Januari-Desember 2024. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah paritas.

Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis univariat yaitu untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Dan analisis bivariat dengan *chi-square* yaitu dengan melihat dari hasil uji statistik ini akan dapat disimpulkan adanya pengaruh variabel tersebut bermakna atau tidak bermakna. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Januari-Februari 2025.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengaruh Paritas Terhadap Kejadian Abortus Imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan

Paritas	Kejadian Abortus Immunes				OR (95%CI)	$\chi^2 / P$ value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
< 1 dan $\geq 4$	37	74,0	17	26,0		
1 – 3	13	26,0	33	74,0	(2,33-13,07)	0,0001
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>		

Hasil analisis statistik dengan uji *Chi-square* diperoleh nilai  $p < 0,05$  diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung = 16,103 dengan nilai  $p$  (*value*) = 0,0001 pada  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai  $p$  (*value*) 0,0001 < 0,05 yang berarti menunjukkan ada pengaruh antara paritas dengan kejadian abortus immunes. Nilai Odds Ratio diketahui sebesar 5,52, ini berarti bahwa paritas ibu dalam kelompok kasus mempunyai peluang 5,5 kali lebih tinggi berisiko mengalami kejadian abortus immunes dibandingkan dengan paritas ibu dalam kelompok kontrol.

Ibu Hamil Dengan Abortus Immunes dengan paritas <1 dan  $\geq 4$  yaitu 37 orang (74%) yang mengalami abortus immunes. Hal ini kemungkinan disebabkan terlalu seringnya ibu hamil sehingga menyebabkan rahim ibu lemah dan rengang. Bila ibu terlalu sering melahirkan, rahim ibu akan semakin lemah. Bila ibu telah melahirkan 4 anak atau lebih, maka perlu diwaspada adanya gangguan pada waktu kehamilan, persalinan, dan nifas. Risiko abortus akan semakin meningkat dengan bertambahnya paritas dan di samping semakin lanjutnya usia ibu. Pada multiparitas lingkungan endometrium disekitar tempat implantasi kurang sempurna dan tidak siap menerima hasil konsepsi sehingga pemberian nutrisi dan oksigenasi kepada hasil konsepsi kurang sempurna dan mengakibatkan pertumbuhan hasil konsepsi akan terganggu (Manuaba, 2013).

Ibu dengan paritas multipara akan sering mengalami gangguan pada perkembangan janinnya, hal ini sehubungan dengan makin menurunya stamina ibu dan degeneratif sel sel tubuh sehingga menyebabkan kondisi rahim ibu tidak kuat lagi seperti semula. Risiko abortus immunes semakin tinggi dengan bertambahnya paritas dan semakin bertambahnya usia ibu dengan asumsi bahwa semakin tinggi paritas maka semakin tinggi angka kejadian abortus dan semakin rendah paritas maka angka kejadian abortus akan semakin rendah. Komplikasi yang berbahaya pada abortus ialah perdarahan, perforasi, infeksi dan syok. Selain risiko secara fisik, wanita yang mengalami abortus juga akan mengalami risiko psikologis seperti adanya konflik dalam pengambilan keputusan, bersikap mendua dan ragu-ragu dalam membuat keputusan, merasa ditekan atau dipaksa, merasa tidak kuasa memutuskan atau merasa berhak memilih.

Paritas adalah jumlah anak yang telah dilahirkan ibu baik dalam keadaan hidup atau meninggal. Ibu yang mempunyai paritas lebih dari 4 dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan janin dan perdarahan saat persalinan karena keadaan rahim biasanya sudah lemah. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi, lebih tinggi paritas lebih tinggi kematian maternal. Risiko pada paritas 1 dapat ditangani dengan asuhan obstetrik lebih baik, sedangkan risiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana. Sebagian kehamilan pada paritas tinggi adalah tidak direncanakan.

Dalam hasil penelitian ini abortus imminens juga terjadi pada paritas risiko rendah karena pada dasarnya setiap ibu hamil mempunyai risiko untuk terjadi abortus imminens, bila tidak ditangani dan dicegah dengan asuhan kebidanan yang lebih baik. Sedangkan paritas risiko tinggi primigravida dapat disebabkan oleh kurangnya asuhan obstetric yang baik selama kehamilan. Tetapi jika dilakukan asuhan obstetric yang lebih baik selama kehamilan, kehamilan akan dapat berlangsung sampai aterm. Sedangkan paritas risiko tinggi hamil lebih dari atau sama dengan 4 kali dapat disebabkan oleh menurunnya fungsi alat reproduksi dalam menerima buah kehamilan dan dapat dikurangi atau dicegah dengan mengikuti program keluarga berencana.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, paritas berhubungan dengan kejadian abortus imminens di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan. Adapun saran-saran kepada ibu hamil dengan atau tanpa risiko tinggi sebaiknya memelihara kesehatan agar tidak sakit, melakukan kontrol kehamilan secara teratur baik itu kepada bidan maupun kepada dokter kandungan dan pemeriksaan secara teratur setiap bulan dapat mencegah hal-hal yang membahayakan bagi ibu dan bayi.

Bagi petugas kesehatan khususnya bidan diharapkan agar lebih meningkatkan ilmu dan keterampilan agar dapat mendekripsi sedini mungkin terjadinya abortus imminens sehingga komplikasi dapat diatasi dengan baik dan dapat memberikan penyuluhan atau konseling kepada ibu hamil mengenai abortus imminens.

#### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Yayasan Matorkis yang telah memberi dukungan untuk terselesaikannya penelitian ini, kepada Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidimpuan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini, serta seluruh pihak yang telah membantu hingga penelitian ini selesai.

#### **REFERENSI**

- Arikunto, Suharsimi. 2016. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- Cunningham, F. Gary. 2014. Williams Obstetrics 24th Edition. United States: McGraw-Hill Education.
- Lemeshow, Stanley., Hosmer, D.W., Klar, J., Lwanga, S.K. 1997. Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Manuaba, Ida Bagus Gde., Manuaba Ida Bagus Gde Fajar., Manuaba Ida Ayu Chandranita. 2013. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan KB Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: ECG

- Massa, Siskariani., Awatiszahro, Alfika., Inti, Sri. 2024. Hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Abortus di RSUD Maba Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara Tahun 2023. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 5 (2) :146-152
- Mochtar, Rustam. 2011. Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2016. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Prawirohardjo, Sarwono. 2014. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sari, Citra Wulan. 2020. Hubungan antara Umur dan Paritas dengan Kejadian Abortus Imminens di RS.AR Bunda Kota Prabumulih Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 10 (1) : 60-65
- Studnicki, James., J. MacKinnon, Sharon., W. Fisher, John. 2016. Induced Abortion, Mortality, and the Conduct of Science. *Scientific Research Publishing, Open Journal of Preventive Medicine*, 6 : 170-177
- Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2022. 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik